

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk443>

## Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Masker Sebagai Alat Pelindung Diri dari Covid-19

**Putri Hidayati Aziz**

Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; leiter.hidayatia@gmail.com  
(koresponden)

**Bakhtiar**

Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; bakhtiar@unsyiah.ac.id

**Nurjannah**

Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; nurjannah\_dr@unsyiah.ac.id

**Irwan Saputra**

Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; iwanbulba@unsyiah.ac.id

**Said Usman**

Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala; saidusman@unsyiah.ac.id

### ABSTRACT

*The use of masks can help adequately control the COVID-19 infection, while at the same time having a minimal impact on social and economic conditions. However, people are not disciplined enough to wear masks. So a qualitative research with a phenomenological approach was needed, which involved 18 community leaders and the people of the city of Banda Aceh. Data was collected through in-depth interviews and focus group discussions based on the interview questions that had been prepared. Verbatim data resulting from the informants' answers were then followed up with thematic analysis. Three themes were obtained, namely: (1) perceptions of COVID-19: the common cold, fate, and human engineering; (2) perceptions of wearing masks: personal reasons, social reasons, and religious reasons; (3) the expectations of the government and society have not yet been realized. The results of the study showed that negative perceptions of COVID-19 and the use of masks were largely due to the low level of public trust in the government as an authority figure. In an effort to realize the expectations of the government and society, the government needs to work more closely with community leaders, especially religious leaders who are considered role models by the community, to convey information related to COVID-19 and the use of masks and their relation to religious values which are ultimately expected to increase public discipline in the use of masks.*

**Keywords:** community leaders; COVID-19; government; health protocols; face masks; religions

### ABSTRAK

Penggunaan masker dapat membantu pengendalian infeksi COVID-19 secara adekuat, sekaligus berdampak minimal terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Namun masyarakat belum cukup disiplin dalam menggunakan masker. Maka diperlukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang melibatkan 18 tokoh masyarakat dan masyarakat kota Banda Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan berpedoman pada pertanyaan wawancara yang telah disusun. Data verbatim hasil jawaban para informan kemudian ditindaklanjuti dengan analisis tematik. Didapatkan tiga tema yaitu: (1) persepsi terhadap COVID-19: flu biasa, takdir, dan rekayasa manusia; (2) persepsi terhadap penggunaan masker: alasan personal, alasan sosial, dan alasan agama; (3) ekspektasi terhadap pemerintah dan masyarakat masih belum terwujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap COVID-19 dan penggunaan masker sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai figur otoritas. Dalam upaya mewujudkan ekspektasi terhadap pemerintah dan masyarakat, pemerintah perlu lebih bekerja sama dengan tokoh masyarakat, terutama tokoh agama yang dianggap sebagai *role model* oleh masyarakat, untuk menyampaikan informasi terkait COVID-19 dan penggunaan masker serta kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan masyarakat dalam penggunaan masker.

**Kata kunci:** tokoh masyarakat; COVID-19; pemerintah; protokol kesehatan; masker; agama

### PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah menimbulkan masalah besar bagi sistem kesehatan, ekonomi dan sosial. COVID-19 pertama kali dilaporkan pada akhir Desember 2019 di Provinsi Wuhan, China, dan sampai saat ini masih mempengaruhi lebih dari 200 negara di seluruh dunia. <sup>(1)</sup> Terdapat lebih dari 75 juta kasus yang dilaporkan dan mengakibatkan lebih dari 1,6 juta kematian. Amerika serikat melaporkan 18 juta kasus dengan 300.000 kematian. India melaporkan 10,2 juta kasus dengan 140.000 kematian. Di Asia Tenggara sendiri, Indonesia menempati urutan pertama dalam jumlah kasus terbanyak, yaitu 630.000 kasus terkonfirmasi dan jumlah kematian mencapai lebih dari 19.000 jiwa. Laporan Dinas Kesehatan Aceh menyebutkan, total lebih dari 8.600 kasus dengan lebih dari 340 kematian. Di Kota Banda Aceh sendiri, terdata 2.200 kasus terkonfirmasi dengan 70 di antaranya meninggal dunia. <sup>(2-4)</sup>

Negara-negara di seluruh dunia telah mengimplementasikan berbagai tindakan pengendalian infeksi. Secara umum, intervensi tersebut mencakup: (1) aksi personal (termasuk di sini pembatasan jarak, kebersihan pribadi, dan penggunaan alat pelindung diri), (2) identifikasi kasus dan kontak, (3) regulasi pemerintah, dan (4) pembatasan internasional. Kunci utama pengendalian adalah dengan mengidentifikasi kombinasi intervensi terbaik yang berdampak paling sedikit terhadap kondisi sosial dan ekonomi, namun di saat yang sama dapat membantu pengendalian infeksi secara adekuat. <sup>(5)</sup>

Data menunjukkan bahwa cara utama penyebaran COVID-19 adalah melalui *droplet* yang dikeluarkan pada saat terjadi kontak wajah-ke-wajah. Maka dari itu, penggunaan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat tertular atau menularkan COVID-19) merupakan suatu keharusan. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia dalam menerapkan protokol kesehatan sudah cukup baik yaitu sebanyak 91,98% responden menyatakan sering atau selalu memakai masker saat keluar rumah. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan data Satuan Tugas pemantauan kedisiplinan protokol kesehatan yang menyebutkan tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan masih belum memuaskan. <sup>(6,7)</sup>

Di Aceh sendiri belum terdapat data terkait kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan. Berdasarkan fenomena yang dapat diamati di masyarakat, tampak bahwa masyarakat kota Banda Aceh masih belum cukup disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan, terutama dalam hal penggunaan masker. Hal tersebut tentunya secara khusus akan berdampak pada kesehatan masyarakat secara langsung, dan juga akan mempengaruhi sektor-sektor lain secara tidak langsung. Terkait rendahnya kepatuhannya masyarakat tersebut, penulis tertarik untuk menggali dan mengeksplorasi persepsi dan ekspektasi masyarakat kota Banda Aceh terhadap penggunaan masker sebagai alat pelindung diri dari COVID-19 dengan menggali juga secara khusus persepsi dan ekspektasi para tokoh masyarakat. Hal ini dikarenakan tokoh masyarakat memiliki peran besar, yakni dapat berupa titik sentral pelopor timbulnya suatu perilaku, *role model*, promotor sekaligus motivator dimana sikap yang ditunjukkan oleh tokoh masyarakat dapat merupakan representasi yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam bertingkah laku. <sup>(8,9)</sup>

Penelitian serupa dilakukan oleh Putra (2020) dengan judul Analisis Determinan Kepatuhan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Protokol kesehatan COVID-19 di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, serta Irvani (2020) dengan judul Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19 <sup>(10,11)</sup>. Namun kedua penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang menilai kepatuhan masyarakat terhadap protokol COVID-19 secara umum, sedangkan penelitian penulis kali ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus khusus kepada penggunaan masker.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan ini diartikan sebagai pengalaman subjektif dan kesadaran perspektif seseorang dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengeksplorasi serta mendeskripsikan persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap COVID-19 dan kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan berupa pemakaian masker dalam situasi pandemi saat ini.

Penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh pada Bulan Mei tahun 2021. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dipilih 8 orang informan tokoh masyarakat yang merupakan 2 orang tokoh agama, 2 orang tokoh wanita, 2 orang petugas kesehatan, dan 2 orang tokoh pemerintahan, serta 10 orang informan masyarakat umum, sehingga didapat total seluruh informan berjumlah 18 orang informan.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada dasarnya adalah peneliti sendiri sebagai instrumen langsung dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis. Pengumpulan data dari informan tokoh masyarakat dilakukan melalui wawancara mendalam, dan pengumpulan data pada masyarakat umum dilakukan melalui FGD. Terdapat enam pertanyaan utama terkait dengan persepsi masyarakat terhadap COVID-19, persepsi terhadap penggunaan masker, dan ekspektasi masyarakat. Perekaman suara dilakukan pada setiap pengumpulan data. Kerahasiaan data informan dijaga dengan memberikan kode bagi masing-masing informan. Data verbatim hasil jawaban para informan kemudian dianalisis secara kualitatif tematik.

Pemeriksaan kelayakan etik penelitian diajukan kepada Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dan dinyatakan memenuhi prinsip etika penelitian dan layak etik yang dibuktikan dengan surat bernomor 128/EA/FK-RSUDZA/2021.

## HASIL

Analisis kualitatif yang dilakukan terhadap data memunculkan tiga tema utama: (1) Persepsi terhadap COVID-19: flu biasa, takdir Allah, rekayasa manusia. (2) Persepsi terhadap penggunaan masker: alasan personal, alasan sosial, alasan aqidah (agama). (3) Ekspektasi pemerintah dan masyarakat yang belum tercapai.

Tabel 1. Hasil analisis tema 1

Tema	Persepsi terhadap COVID-19			
Subtema	COVID-19	Perasaan selama pandemi	Dampak COVID-19	Cara menyikapi COVID-19
Kategori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Virus mudah menyebar dan menular, penyakit berbahaya, muncul varian baru, belum ada obat</li> <li>- Flu biasa</li> <li>- Takdir Allah, ujian, musibah</li> <li>- Konspirasi, buatan manusia, rekayasa, proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Stres, takut, cemas, sedih, terkejut, waspada, kesal</li> <li>- Biasa saja</li> <li>- Tulus, ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terpengaruh</li> <li>- Aktivitas terbatas, belajar-mengajar menjadi sulit, repot, ekonomi terganggu, ibadah 'berubah'</li> <li>- Menjadi lebih waspada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mematuhi protokol kesehatan: memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak</li> <li>- Menjaga imunitas, minum vitamin, berjemur, olahraga</li> <li>- Berdo'a, ibadah, tawakal</li> <li>- Jangan stres, takut, cemas</li> </ul>

Informan menyebutkan bahwa COVID-19 merupakan penyakit berbahaya karena dapat menyebabkan kematian, mulai muncul varian baru dan belum ditemukan obatnya. Pernyataan tersebut dideskripsikan oleh jawaban informan berikut:

“COVID ini ya penyakit yang sangat misterius. Kita nggak tau dia akan menyerang apa, menimbulkan gejala yang bagaimana, mutasinya bagaimana... kan belum selesai kita dengan yang sebelumnya udah muncul lagi varian baru” (T5)

Berlawanan dengan anggapan bahwa COVID-19 merupakan penyakit berbahaya, informan lain menyebutkan bahwa COVID-19 hanya merupakan penyakit flu biasa yang tampak dalam pernyataan berikut:

“Kalau kita bilang bahaya, ya bahaya. Kita bilang enggak, ya enggak. Ada orang yang sakitnya berat, ada juga yang enggak kenapa-kenapa. Itu mungkin kembali ke masing-masing orangnya juga.” (M10)

“... dari sisi gejala-gejala yang disampaikan, demam, flu,, dan lain-lain sebagainya, memang lumrahnya ya flu itu begitu.” (T3)

Meskipun demikian, sebagian informan menyatakan kebingungannya terkait penyakit ini yang dianggap hanya rekayasa meskipun masih ada pro dan kontra. Bahkan ada informan yang dengan tegas menyatakan ketidakpercayaannya terhadap wabah COVID-19 :

“Menurut pemahaman saya,, tapi nggak tau mana yang benar ya.. itu suatu rekayasa dari pihak-pihak yang menginginkan pengurangan populasi manusia di muka bumi ini. tapi dari segi lain, dari segi sejarah yang kita baca, itu wabah itu memang ada..” (T4)

“Virus buatan itu (tertawa sinis). Yang mereka lakukan saat ini demi kepentingan ekonomi saja.” (M3)

Ketidak-percayaan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan informan T1 dalam kutipan narasi berikut:

“Andaikan ini betul-betul penyakit yang sangat berbahaya,,, maka otomatis pejabat-pejabat itu orang yang paling takut mati itu paling menjaga diri. Tapi buktinya mereka mengabaikan protokol-protokol kesehatan yang selama ini dikampanyekan. Di dunia yang penuh dengan hoax ini sepertinya hoax lebih mudah dipercaya daripada yang asli, kan? Kenapa? Karena memang kan pembuat hoax terbesar itu kan negara, karena mereka yang punya fasilitas untuk itu.” (T1)

Berbagai dampak COVID-19 yang dirasakan oleh para informan terangkum dalam pernyataan informan T3 sebagai berikut:

“Berimbas pada pendidikan,, ekonomi,, semua,, karena dengan kebijakan ya, seperti di awal saya sampaikan, dia keliru, atau menyalahi syaria’at . karena sebenarnya kalau mengikuti syariat itu dia sebenarnya luar biasa. Jika Rosul sudah kasih, apa namanya,, petunjuk melalui hadis Rosul bagaimana penanganan wabah, itu akan memudahkan menyelesaikan masalah pandemi ini.. (T3)

Dalam upaya pencegahan COVID-19, informan juga menambahkan untuk lebih menjaga imunitas dengan cara mengonsumsi vitamin, madu, berjemur, dan berolahraga serta membaca Al-Qur’an. Keterangan tersebut tampak dalam jawaban informan berikut:

“Dari pengalaman saya pribadi, keluarga saya sendiri sudah divonis kena, tapi saya minta untuk pulang ke rumah. Jadi kami rawat di rumah. Ya Alhamdulillah seminggu kemudian ada perubahan ke arah yang baik. Saya berikan madu. Terus kita kuatkan.. saya bacakan ayat-ayat Al-Qur’an, saya mengaji di samping beliau. 2 minggu sudah kelar. Sudah sembuh total. Saya sempat merasakan demam juga, istri juga,, tapi ya 3 hari selesai.” (T2)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan informan T2 dan M2 yang mengingatkan untuk memperbanyak do’a, ibadah dan tawakal yang tertuang dalam jawaban mereka:

“Kembalikan kepada Allah. Sebagai manusia beragama seharusnya kita banyak-banyak ber’doa, tingkatkan terus ibadah, dan bertawakkal kepada Allah. Umur itu di tangan Allah,, tugas kita berusaha sebaik baiknya, sisanya Allah yang menentukan..” (T2)

Hasil tema di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap COVID-19 antara lain: flu biasa, takdir Allah, dan rekayasa manusia.

Tabel 2. Hasil analisis tema 2

Tema	Penggunaan Masker	
Subtema	Perilaku (patuh / tidak patuh) dalam memakai masker	Hambatan yang dirasakan
Kategori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu pakai saat di keramaian</li> <li>- Nyaman, merasa lebih terlindungi, percaya diri meningkat</li> <li>- Dipakai untuk menghindari razia, tidak enak terhadap orang lain</li> <li>- Tidak perlu, tidak peduli, tidak percaya, terlalu berlebihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesak napas, sulit bernapas</li> <li>- Sulit berkomunikasi</li> <li>- Sering lupa memakai masker, repot</li> <li>- Dijadikan candaan</li> <li>- Tidak nyaman, sakit bagian telinga, sakit terkena jerawat, merusak <i>make-up</i></li> </ul>

Perasaan aman dan nyaman karena memakai masker sekaligus hambatan yang dirasakan dalam penggunaan masker tercermin dalam pernyataan informan berikut:

“Saya merasa lebih nyaman dengan masker karena tidak mengekspose wajah saya, tapi kadang-kadang engap juga.” (M6)

Informan juga menyebutkan alasan lain menggunakan masker selain sebagai perlindungan dari COVID-19 adalah karena sudah terbiasa sejak sebelum pandemi. Hal ini tertuang dalam pernyataan informan M5 berikut:

“Saya lebih sering pakai karena sudah kebiasaan. Apalagi kalau cuaca panas. Tapi kalau cuaca adem lebih sering saya buka. Apalagi kalau misalnya masuk ke daerah kampung-kampung pasti saya buka. Karena di kampung pohonnya masih banyak, udara sangat segar, kan rugi. Jadi saya pakai kalau misalnya masuk ke gedung seperti ini, di keramaian, di pasar, itu saya pakai.” (M5)

Alasan lain dalam menggunakan masker yang disebutkan oleh informan adalah untuk menghindari razia dan rasa tidak enak pada orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh informan M4 dan M3 dalam kutipan berikut:

“Kalau nggak pakai masker nanti kenak razia....” (M4)

“Kalau terlupa (pakai masker) pun saya biasa aja. Walaupun was was bukan was was ke virusnya, tapi waswas ke orang, nanti dilihat, seperti sombong sekali.. kayaknya punya nyawa dua.” (M3)

Hal yang berlawanan disampaikan oleh informan lainnya. Beberapa informan menyampaikan keraguannya terkait keefektifan masker dan ketiak-pedulinya terhadap sanksi yang mungkin timbul akibat ketidakpatuhan dalam menggunakan masker. Pernyataan tersebut dijabarkan oleh informan M2 sebagai berikut:

*“Di kota kita disuruh pakai masker, di kampung orang nggak ada yang pakai masker tapi hampir tidak ada korban. Di kota yang orang pakai dengan berbagai macam prokes dan bahkan orang yang sudah kena itu orang yang paling sering pakai masker. Dengan kenyataan-kenyataan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa masker itu bukan merupakan sesuatu yang aman sekali. (M2)*

Salah satu informan bahkan secara tegas mengungkapkan pendapatnya bahwa jargon penggunaan masker terlalu berlebihan dan menganggap hal tersebut berpotensi mengganggu aqidah. Hal tersebut tertuang dalam jawaban sebagai berikut:

*“Jargon-jargon ingat Covid ingat masker. Saya kira ini bukan sesuatu yang kebetulan dibuat. Seharusnya ingat Covid, ingat Allah, pakai masker. Jadi,, ingat Covid ingat masker,, dari segi aqidah sudah melenceng juga sedikit. Warga negara yang lain seperti Brunei, jelas sekali insruksinya dari rajanya. Ketika Covid mulai mewabah, langsung instruksi, bukan masker dulu tapi keimanan masyarakatnya yang dipompa, berdo'a di mesjid-mesjid, mufti-mufti buat do'a do'a yang mudah dibaca oleh masyarakat. Itu yang dianjurkan. Sedangkan di kita di sini seperti orang tak bertuhan. Kan nggak benar itu” (T1)*

Hasil tema di atas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap penggunaan masker terkait dengan alasan personal, alasan sosial, dan alasan aqidah (agama).

Tabel 3. Hasil analisis tema 3

Tema	Ekspektasi terkait kondisi pandemi	
Subtema	Ekspektasi terhadap pemerintah	Ekspektasi terhadap masyarakat
Kategori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih aktif melakukan sosialisasi meningkatkan informasi</li> <li>- Lebih tegas menerapkan sanksi</li> <li>- Tidak menakuti masyarakat</li> <li>- Memberikan contoh nyata</li> <li>- Pulihkan kepercayaan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harus meningkatkan kepatuhan</li> <li>- Bersikap saling menjaga</li> </ul>

Informan memiliki ekspektasi yang rendah terhadap pemerintah karena dianggap belum serius dalam menangani situasi pandemi. Hal ini tampak dari pernyataan:

*“Memang ini hanya main-main belaka, hanya senda gurau belaka. Baik di kampanyenya, baik di penanganananya,, hanya senda gurau saja. Saya yakin mereka setelah buat fliernya nanti di hatinya mereka ketawa-ketawa. Karena mereka mendapatkan keuntungan yang banyak. Sedangkan masyarakatnya diperas.” (T1)*  
*“Sanksi. . kalau punya sedikit akal sehat, apa perlunya sanksi itu? Yang mau dilarang siapa? Masyarakat kan? Yang dilihat siapa? Pemerintah kan? Kenapa sanksinya harus masyarakat, harusnya mereka yang sanksinya lebih besar. Kalau saya lihat masyarakat kita sudah sangat patuh. Kalau, apa yang mereka katakan apa yang mereka buat. Tapi kenapa masyarakat abai, karena, buat tak serupa cakap, cakap tak serupa buat..” (M2)*

Terkait pemerintah, informan M3 secara gamblang menyebutkan bahwa masyarakat perlu melihat contoh yang baik dari pemerintahnya sebelum masyarakat dapat melakukan suatu perilaku. Hal tersebut tampak dalam pernyataan berikut:

*“Dari pemerintahnya harus kasih contoh dulu. Kita kan melihat. Apalagi jaman sekarang info ada dimana-mana. Masyarakat nggak bodoh. Kalau pemerintahnya begitu ya masyarakatnya begini..” (M3)*

Informan juga menyampaikan ekspektasi tertang masyarakat yaitu agar dapat sama-sama berjuang menghadapi pandemi ini yang tertuang dalam pernyataan berikut:

*“Buat yang masih menganggap remeh COVID, tolong,, buka matanya. COVID itu ada. Nggak tua nggak muda semua kena. Bahkan untuk menjenguk orang yang kita kenal saja kita nggak bisa, tiba-tiba sudah nggak ada.. memang ajal sudah kehendak Allah tapi ikhtiar perlu. Lindungi diri kita dan keluarga...” (T5)*

Hasil tema di atas menunjukkan ekspektasi pemerintah dan masyarakat yang masih belum tercapai.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan terkait COVID-19 sudah diketahui seluruh informan seperti cara penyebaran, pencegahan, dan gejala yang dapat ditimbulkan. Meskipun begitu, sebagian informan menyatakan kebingungannya terkait penyakit ini yang dianggap hanya rekayasa meskipun masih ada pro dan kontra. Bahkan ada informan yang dengan tegas menyatakan bahwa penyakit ini buatan manusia berdasarkan info yang beredar di media sosial belaka. Tidak hanya di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Douglas di *United Kingdom* pada masyarakatnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan terkait konspirasi COVID-19, perilaku kesehatan, dan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi tentang COVID-19. Perbedaan pesan kesehatan yang berasal dari tokoh media terkemuka dengan para pemimpin politik dianggap menyulitkan komunitas kesehatan untuk memenuhi prasyarat utama pembentukan perilaku kesehatan yaitu komunikasi terkait perlunya suatu tindakan. Studi tersebut menyebutkan, tantangan dalam mengatasi teori konspirasi COVID-19 adalah masyarakat cenderung untuk menolak dan melawan argumen dari pemerintah dan otoritas karena kelompok tersebut dipercaya sebagai bagian dari konspirasi dan setiap tindakannya dianggap merupakan bukti dari konspirasi tersebut. Masyarakat sebagai “pihak luar” menganggap pihak pemerintah tidak dapat dipercaya dalam memberikan informasi yang jujur, membantu, dan dapat diandalkan karena dianggap memiliki motif terselubung.<sup>(12)</sup>

Informan juga menyebutkan COVID-19 merupakan takdir dari Allah, ujian atau musibah bagi manusia. Terlepas dari benar tidaknya teori konspirasi yang telah disebutkan sebelumnya, seorang muslim, wajib mempercayai takdir sebagai salah satu rukun iman. Begitupun terkait ujian maupun musibah dari Allah. Hal tersebut sudah disebutkan oleh Allah dalam surat Al-Hadid ayat 22 yang artinya: *“Tiada suatu bencanaupun yang*

*menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”*

Berbagai perasaan dirasakan oleh informan selama kondisi pandemi, yang tentunya berdampak pula pada perilaku seseorang dalam menghadapi pandemi. Di antara emosi negatif yang disebutkan oleh informan adalah stres, takut, cemas, sedih, terkejut. Perasaan terkait pandemi juga dilaporkan dalam penelitian observasional yang dilakukan pada publik China yang dilakukan oleh Su. Penelitian tersebut melaporkan jenis perasaan negatif yang paling banyak disebutkan oleh publik adalah rasa takut, diikuti dengan tidak puas, perasaan bersalah, kehilangan, marah dan panik.<sup>(13)</sup> Perasaan tersebut wajar muncul di situasi pandemi saat ini karena adanya kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, situasi yang menekan, dan rangsangan dari luar yang dinilai berbaya. Sebaliknya, perasaan non-negatif dan perasaan positif yang disebutkan oleh informan seperti tulus dan ikhlas dapat muncul karena kemampuan yang baik dalam mengelola kecemasan di tengah pandemi ini.<sup>(14)</sup> Emosi negatif juga berkaitan dengan dukungan sosial. Penelitian Sibua menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dan kecerdasan emosional maka semakin rendah stres yang dirasakan begitupun sebaliknya. Bahkan dukungan sosial menyumbang pengaruh yang lebih besar dominan dibandingkan kecerdasan emosional.<sup>(15)</sup>

Perasaan non-negatif yang dilaporkan antara lain cinta, kepercayaan, karunia, dan terkejut. Dalam konteks pandemi saat ini, seseorang dapat merasakan berbagai perasaan yang silih berganti dari positif ke negatif dan sebaliknya, begitu juga dengan situasi normal menjadi tidak normal. Hal-hal tersebut nantinya akan berdampak juga terhadap kepatuhan dalam melaksanakan aturan yang diterapkan pembuat kebijakan.<sup>(16)</sup>

Informan menyebutkan cara menyikapi COVID-19 yaitu dengan cara meningkatkan imunitas tubuh melalui konsumsi vitamin, madu dan herbal lainnya. Madu telah dikenal luas memiliki banyak manfaat kesehatan sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan saat ini. Informan juga menyebutkan tindakan pencegahan tersebut hanyalah berupa usaha yang harus diiringi dengan memperbanyak ibadah semisal membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an yang artinya: *“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”* (Al-Baqarah: 45-46) *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”* (Al-Isra: 82)

Persepsi dan sikap (kepatuhan/keidakpatuhan) informan menunjukkan hasil kepatuhan yang cukup dalam penggunaan masker khususnya di tempat-tempat umum. Informan juga menyebutkan, pada saat memakai masker informan merasa lebih nyaman dan terlindungi. Studi yang dilakukan oleh Flakerud dan Yang melaporkan bahwa penggunaan masker berkaitan dengan budaya. Terdapat suatu tren di masyarakat Asia, terutama wanita, khususnya wanita muda, menggunakan masker untuk melindungi wajah mereka dari matahari. Anak-anak muda menggunakan masker untuk mendapat efek *relative-anonymity* serta sebagai bentuk “dinding pembatas” dari lingkungan sosial bagi mereka yang kurang menyukai sosialisasi. Selain itu, negara-negara di Asia timur, khususnya China, Korea, dan Jepang, sangat dipengaruhi oleh Taoism dan Traditional Chinese Medicine yang mempercayai bahwa *qi*, pernapasan, adalah elemen sentral dalam kesehatan, sedangkan *feng*, polutan, merupakan penyebab luar tersering dan paling berpotensi menyebabkan penyakit.<sup>(17,18)</sup> Hal-hal terkait budaya tersebut tampaknya turut mempermudah penerimaan masyarakat terhadap penggunaan masker. Hal yang sama dapat dilihat dari masyarakat muslim, khususnya muslimah yang bercadar tentunya tidak memiliki hambatan yang berarti terkait penggunaan masker, dan bahkan merasa nyaman dengan regulasi tersebut.

Sebaliknya, beberapa informan menunjukkan kecenderungan terhadap ketidakpatuhan dalam penggunaan masker atau sekedar menyebutkan hambatan-hambatan yang dirasakannya seperti sesak napas, lupa dan lain-lain yang tentunya sangat masuk akal dan kita pahami benar. Penggunaan “benda asing” seperti masker pada bagian wajah tentunya memberikan efek tidak nyaman dan bahkan mengganggu sehingga diperlukan waktu untuk penyesuaian dan adaptasi terhadap kebiasaan baru.

Dalam bidang pendidikan dan promosi kesehatan dikenal *Health Belief Model* (HBM) yang dirumuskan oleh Rosenstock pada tahun 1974.<sup>(19)</sup> Jika kita kaitkan teori tersebut dengan ketidakpatuhan dalam menggunakan masker, hal tersebut tampaknya berkaitan dengan rendahnya anggapan bahwa informan tersebut beresiko untuk mengalami infeksi COVID-19 meskipun tidak memakai masker (*perceived susceptibility*), anggapan bahwa COVID-19 bukan merupakan penyakit yang berbahaya dan ‘hanya’ flu biasa (*perceived severity / seriousness*), menganggap bahwa penggunaan masker tidak perlu (*perceived benefit*), menganggap bahwa penggunaan masker merepotkan dan menyulitkan serta menimbang untung-rugi dari penggunaan masker (*perceived barrier*), serta kurangnya pengetahuan dan pengalaman (informasi, nasehat dari orang lain, kejadian pada kenalan atau keluarga) yang dapat menjadi pemantik bagi seseorang untuk menggunakan masker (*cues to action*).

Teori lain yang dapat digunakan adalah teori Green. Green dan Kreuter menyatakan bahwa perilaku ditentukan dari tiga faktor: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi dan pendukung terdiri dari faktor-faktor seperti pengetahuan dan fasilitas pendukung yang tampak bukan merupakan hal utama dalam hasil penelitian ini, melainkan faktor penguatlah yang menjadi fokus pembahasan. Sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat, pengambil keputusan dan seluruh pimpinan, merupakan acuan yang dapat mendorong masyarakat dalam melaksanakan suatu perilaku.<sup>(20)</sup> Data yang didapat dari para informan menunjukkan kurangnya, atau bahkan tidak adanya, kepercayaan masyarakat terhadap terhadap figur pemerintah, sehingga apapun yang disampaikan pemerintah akan mengalami penolakan dari masyarakat. Hal tersebut tampaknya bukan hal yang asing. Suatu studi yang dilakukan untuk mengetahui pendapat penduduk Amerika tentang penggunaan masker di tempat umum menunjukkan bahwa penggunaan masker di masa pandemi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, namun juga politik. Masker telah menjadi suatu simbol: kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan medis di pihak demokrat, serta penolakan terhadap para “ahli” yang mengarahkan orang tentang apa yang harus dilakukan dari pihak republikan.<sup>(21)</sup>

Rahman (2020) menyebutkan bahwa perilaku kepatuhan merupakan representasi dari proses konformitas, di mana kepatuhan tersebut merupakan modifikasi terhadap instruksi figur otoritas. Pembentukan perilaku patuh tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh faktor situasional yang sederhana. Apabila karakter situasional, dalam hal ini otoritas, dimanipulasi agar dapat menstimulasi masyarakat untuk bertindak positif, maka perubahan sosial yang didapatkan juga berdampak positif. Sebaliknya, apabila karakter tersebut menunjukkan ketidakadilan dalam pandangan sosial atau melanggar nilai konstitusi, maka dapat mendorong ketidakpatuhan.<sup>(16,22)</sup> Ketidakadilan tersebut itulah yang akan menjadi katalisator kritis ketidakpatuhan atas kebijakan yang oleh Delmas (2017) disebut sebagai *perceived-injustice*.<sup>(23)</sup> Sehingga tidak berlebihan bila dalam masyarakat terdengar istilah “Kita langgar aturan, kita kena sanksi. Kita ikuti aturan, kita dikibuli.”

Ekspektasi terhadap pemerintah yang disampaikan oleh responden menunjukkan hal yang berlawanan. Terdapat responden yang menyatakan sosialisasi yang dilakukan sudah cukup dan harus dipertahankan, bahkan meminta pemerintah lebih tegas dalam menerapkan sanksi yang sudah ditetapkan. Namun di sisi lain, responden menyarankan agar pemerintah mengurangi informasi-informasi yang sifatnya menakutkan, dan memperbanyak informasi yang membesarkan hati terkait pandemi. Jika melihat kompleksnya masalah yang ada di masyarakat, informasi tipe kedua ini dapat menjadi pisau bermata dua. Jika masyarakat lebih banyak mendapatkan info terkait kesembuhan COVID-19 misalnya, ada kemungkinan masyarakat akan semakin menyepelekan penyakit ini. Begitu juga sebaliknya, terlalu banyak informasi terkait kematian akibat COVID-19 akan menyebabkan masyarakat tertekan yang tentunya berdampak juga pada hal lainnya. Terkait hal ini alangkah baiknya bila pemerintah mengambil jalan tengah, yakni memberikan info yang sebenar-benarnya terkait kasus COVID-19, tidak menyepelekan tetapi juga tidak menakutkan dan juga dengan terus memberikan semangat moral bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang terdampak.

Ekspektasi lain yang disampaikan mengindikasikan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Lebih dari setengah responden menyampaikan kekecewaan dan bahkan kemarahan terkait ketidakadilan yang dipertontonkan oleh pemerintah. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan penyebab utama timbulnya ketidakpatuhan di masyarakat kita disebabkan tidak adanya konsistensi dari pemerintah dalam menerapkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakatnya. Menghadapi hal ini, pemerintah harus melakukan upaya-upaya ekstra yang nyata untuk memulihkan kepercayaan masyarakat, di antaranya dengan memberikan contoh nyata dan melaksanakan sanksi secara adil tidak hanya kepada masyarakat tapi juga para pejabat. Literatur menyebutkan, ketidakpatuhan timbul akibat persepsi yang kurang baik terhadap kinerja pemerintah.<sup>(24)</sup> Rendahnya kepercayaan publik terhadap pemerintah akan menghambat keberhasilan pelaksanaan program, termasuk di sini program-program kesehatan yang berkaitan dengan penanggulangan COVID-19.

Salah satu tipikal budaya yang sangat berkaitan dengan level ketidakpatuhan adalah budaya kolektif.<sup>(25)</sup> Budaya merupakan salah satu landasan seseorang berperilaku sehingga seseorang dapat menentukan persepsi mereka terhadap indakan yang perlu dilakukan dalam merespon kehidupan sosial. Masyarakat memerlukan tingkat harapan yang tinggi untuk memberikan respon sosial yang baik.<sup>(26)</sup>

Dari sisi sejarah sosial dan budaya, masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang sudah cukup banyak mencicipi asam garam kehidupan jauh sebelum pandemi COVID-19 melanda. Konflik berkepanjangan antara pemerintah Republik Indonesia dan kelompok separatis Gerakan Aceh Merdeka yang terjadi selama lebih dari 30 tahun tampaknya cukup mempengaruhi mental masyarakat sehingga dapat dikatakan masyarakat sudah kurang peka terhadap rasa takut, atau malah sudah lelah dan bosan dalam menghadapi rasa takut itu sendiri. Belum lagi bencana Tsunami yang melanda pada akhir 2004 semakin memperkuat kondisi tersebut.

Penelitian Safarina (2021) secara gamblang menjelaskan pengalaman traumatis yang dialami oleh masyarakat pada saat konflik dan tsunami di antaranya: menyaksikan orang diculik, dipenjara, disiksa, ditembak dan dibakar; orang bersenjata mengobrak abrik rumah; mendengar suara bom dan tembakan setiap malam; bersembunyi dan mengungsi, melarikan diri dari gelombang, menyaksikan gelombang menghancurkan bangunan dan menyeret orang-orang, terpisah dengan keluarga, dan melihat mayat dimana-mana.<sup>(27)</sup> Secara sederhana dapat dikatakan, masyarakat Aceh mungkin sudah terbiasa dengan bau anyir darah maupun mayat-mayat yang bergelimpangan, sehingga ancaman kematian dari pandemi COVID-19 tidak tampak lagi terlalu mengerikan.

Di sisi lain, nilai-nilai agama dapat dirasakan sangat kental di masyarakat. Penelitian Kasim (2021) yang meneliti tentang agama sebagai modal sosial bagi ketahanan terhadap bencana menunjukkan bahwa nilai-nilai berupa tauhid, sabar, tawakkal, ikhlas, dan kebersamaan (tolong-menolong) telah menjadi modal sosial bagi masyarakat dalam menghadapi bencana.<sup>(28)</sup> Hasil yang sama penulis dapatkan dalam penelitian kali ini di mana informan juga memberikan jawaban-jawaban yang sarat dengan unsur religiusitas. Hal tersebut agaknya dapat menjadi kunci penghubung bagi masyarakat dan pemerintah dalam penanganan wabah COVID-19 ini yaitu dengan mengkombinasikan unsur tokoh masyarakat dan nilai religius yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan tokoh agama, peningkatan kapasitas dan pelatihan duta da'i yang diharapkan dapat mengajak masyarakat. Kesejajaran persepsi dan informasi tersebut diharapkan dapat menyampaikan konten dan konteks yang sama terkait COVID-19 kepada masyarakat melalui corong yang berbeda yaitu melalui persuasi dan dakwah dari para tokoh agama yang dianggap sebagai *role model* oleh masyarakat. Pada akhirnya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan terutama penggunaan masker pada masa pandemi dan mempercepat penanganan wabah ini.

Terlepas dari hasil yang didapat, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki subjektivitas yang tinggi sehingga hasil yang didapatkan tidak dapat digeneralisasikan pada kondisi maupun populasi yang lain.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap COVID-19 dan penggunaan masker cenderung negatif, dan hal tersebut tampak didasari oleh rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah sebagai figur otoritas. Penelitian menyarankan untuk meningkatkan peran tokoh agama dalam penyampaian

informasi terkait COVID-19 dan penggunaan masker sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. World Health Organization. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet]. March 29, 2020.
2. Pemerintah Aceh. DATA COVID-19 ACEH [Internet]. 2020. Available from: <https://covid19.acehprov.go.id/>
3. Kemenkes. SITUASI PENYAKIT INFEKSI EMERGING MINGGU 38 TAHUN 2019 [Internet]. 2020. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-penyakit-infeksi-emerging-minggu-38-tahun-2019>
4. WHO. Coronavirus disease (COVID-19) Weekly Epidemiological Update and Weekly Operational Update. World Health Organisation. 2020.
5. Wiersinga WJ, Rhodes A, Cheng AC, Peacock SJ, Prescott HC. Pathophysiology, Transmission, Diagnosis, and Treatment of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Review. Vol. 324, JAMA - Journal of the American Medical Association. 2020.
6. Larasaty P, Meilarningsih T, Riyadi, Pratiwi AI, Kurniasih A. BPS: Tingkat Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Sudah Baik. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2020;(September).
7. Gugus Tugas Penanganan Covid-19. Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan Covid-19 di Indonesia. Dalam: Revisi 3. 2020. Available from: <https://covid19.go.id/p/protokol/standar-apd-untuk-penanganan-covid-19-di-indonesia-revisi-2-tanggal-11-agustus-2020>
8. Porawouw R. Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan. Jurnal Ilmu Politik. 2016;3(1).
9. Prayitno B. Peran tokoh masyarakat terhadap program promosi kesehatan dalam rangka pengembangan kawasan bebas asap rokok (kabar) (studi di Kecamatan Kota Boyolali) [Internet]. Sebelas Maret University; 2010. Available from: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18444/Peran-tokoh-masyarakat-terhadap-program-promosi-kesehatan-dalam-rangka-pengembangan-kawasan-bebas-asap-rokok-kabar-studi-di-Kecamatan-Kota-Boyolali>
10. Putra I Mirzaya. Analisis Determinan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Protokol Kesehatan Coronavirus Disease 2019 (covid-19) di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. skripsi. 2020;(1).
11. Mujani S, Irvani D. Sikap dan Perilaku Warga terhadap Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19. Politika: Jurnal Ilmu Politik. 2020;11(2).
12. Douglas KM. COVID-19 conspiracy theories. Group Processes and Intergroup Relations. 2021;24(2).
13. Su Y, Wu P, Li S, Xue J, Zhu T. Public emotion responses during COVID-19 in China on social media: An observational study. Hum Behav Emerg Technol. 2021;3(1).
14. Vibriyanti D. Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi COVID-19. Jurnal Kependudukan Indonesia. 2020.
15. Sibua RUR, Silaen SMJ. Dukungan sosial dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient) dengan stres di tengah pandemi covid-19 pada Masyarakat Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat. IKRA-ITH Humaniora. 2020;4(3).
16. Rahman AA, Azizah N, Kurniadewi E, Sunardi I. Faktor-faktor psikososial dari ketidakpatuhan masyarakat. Dalam: KTI Work from Home LP2M [Internet]. 2020. Available from: <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30892>
17. Flaskerud JH. Masks, Politics, Culture and Health. Issues Ment Health Nurs. 2020;
18. Yang J. A quick history of why Asians wear surgical masks in public [Internet]. 2020. Available from: <https://qz.com/299003/a-quick-history-of-why-asians-wear-surgical-masks-in-public/>
19. Conner M, Norman P. Predicting and changing health behaviour: A social cognition approach. Dalam: Predicting and changing health behaviour: Research and practice with social cognition models. 2015.
20. Green LW, Kreuter MW. Health promotion planning: an educational and environmental approach. California: Mayfield Publishing Co.; 1991.
21. Lauter D. Unmasking partisanship [Internet]. Los Angeles Times. 2020. Available from: <https://www.latimes.com/politics/newsletter/2020-05-15/>
22. Bocchiaro P, Zamperini A. Conformity, Obedience, Disobedience: The Power of the Situation. Dalam: Psychology - Selected Papers. 2012.
23. Delmas C. Disobedience, Civil and Otherwise. Crim Law Philos. 2017;11(1).
24. Celikates R. Democratizing civil disobedience. Philos Soc Crit. 2016;42(10).
25. Elfida D, Lestari YI, Diamera A, Angraeni R, Islami S. Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2014;10(Desember).
26. Sandage SJ, Morgan J. Hope and positive religious coping as predictors of social justice commitment. Ment Health Relig Cult. 2014;17(6).
27. Safarina NA, Suzanna E. Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis. Jurnal Psikologi Terapan (JPT). 2021;3(1).
28. Kasim FM, Nurdin A, Rizwan M. Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. 2021;23(1).